

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1. KAJIAN PUSTAKA

2.1.1 LABA AKUNTANSI

2.1.1.1 Pengertian Laba Akuntansi

Menurut Suwardjono (2018:455) laba akuntansi sebagai berikut:

“Laba Akuntansi adalah selisih antara pendapatan dan biaya. Pendapatan dan biaya diukur dan diakui melalui prosedur-prosedur tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum (PABU).”

Sedangkan menurut Salvega (2015) laba akuntansi sebagai berikut:

“The Accounting Profit is operationality defined as the difference between the income that comes from the realization that a transaction period and is associated with historical cost.”

Menurut Harahap (2012:309) laba akuntansi sebagai berikut:

“Laba Akuntansi adalah perbedaan antara pendapatan yang direalisasi yang timbul dari transaksi pada periode tertentu dihadapkan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan pada periode tersebut.”

Berdasarkan definisi laba akuntansi yang telah dijelaskan, dapat dikatakan bahwa laba akuntansi merupakan selisih atau perbedaan antara pendapatan dan biaya dimana biaya-biaya yang dikeluarkan pada suatu periode diukur dan melalui

prosedur-prosedur tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum (PABU).

2.1.1.2 Karakteristik Laba Akuntansi

Menurut Belkaoui (2012:229) menyebutkan bahwa laba akuntansi mempunyai lima karakteristik sebagai berikut :

- a. Laba akuntansi didasarkan pada transaksi aktual yang diadakan oleh perusahaan (terutama pendapatan yang berasal dari penjualan barang atau jasa dikurangi biaya yang dibutuhkan untuk mencapai penjualan tersebut).
- b. Laba akuntansi didasarkan pada postulat periodisasi dan mengacu pada kinerja keuangan perusahaan selama satu periode tertentu.
- c. Laba akuntansi didasarkan pada prinsip pendapatan yang memerlukan pemahaman khusus tentang definisi, pengukuran dan pengakuan pendapatan.
- d. Laba akuntansi memerlukan pengukuran tentang biaya (*expenses*) dalam bentuk biaya historis.
- e. Laba akuntansi menghendaki adanya penandingan (*matching*) antara pendapatan dan biaya yang relevan dan berkaitan dengan pendapatan tersebut

2.1.1.3 Tujuan Pelaporan Laba

Tujuan pelaporan laba adalah untuk menyediakan informasi yang berguna bagi pihak yang berkepentingan. Menurut Chairi dan Ghozali (2014:215) informasi tentang laba perusahaan dapat digunakan sebagai :

- a. Indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat kembalikan (*rate of return on invested capital*).
- b. Pengukur prestasi manajemen.
- c. Dasar penentuan besarnya pajak.
- d. Alat pengendalian alokasi sumber daya ekonomi suatu negara.
- e. Dasar kompensasi dan pembagian bonus
- f. Alat motivasi manajemen dalam pengendalian perusahaan.
- g. Dasar untuk kenaikan kemakmuran.
- h. Dasar pembagian dividen.

Menurut Suwardjono (2018:456) tujuan dari pelaporan laba adalah sebagai berikut :

- a. Indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat kembalian atas investasi (*rate of return on invested capital*).
- b. Pengukur prestasi atau kinerja badan usaha dan manajemen.
- c. Dasar penentuan besarnya pengenaan pajak.
- d. Alat pengendali alokasi sumber daya ekonomik suatu negara.
- e. Dasar penentuan dan penilaian kelayakan tarif dalam perusahaan publik.
- f. Alat pengendali terhadap debitor dalam kontrak utang
- g. Dasar kompensasi dan pembagian bonus.
- h. Alat motivasi manajemen dalam pengendalian perusahaan.
- i. Dasar pembagian dividen.

2.1.1.4 Jenis-jenis Laba Akuntansi

Menurut Chairi (2003:130) yang dikutip kembali Asiah dan Mulyani (2020) terdapat pernyataan secara implisit, bahwa laporan laba rugi harus memuat informasi mengenai laba kotor, laba operasi dan laba bersih. Berdasarkan tingkatannya, terdapat tiga jenis laba yaitu:

- a. Laba Kotor
Laba Kotor adalah selisih dari pendapatan perusahaan atau penjualan dikurangi dengan biaya barang yang terjual atau harga pokok penjualan. Pada umumnya laba kotor dapat dihitung sebagai berikut:

Penjualan	xxx
Retur Penjualan	xxx
Potongan Penjualan	<u>xxx</u>
Penjualan Bersih	xxx
Harga Pokok Penjualan	<u>xxx</u>
Laba Kotor	xxx

 Pelaporan laba kotor dalam laporan laba rugi menyediakan alat untuk mengevaluasi kinerja dan memprediksi pendapatan dimasa depan.
- b. Laba Operasi
Angka Laba operasi adalah selisih laba kotor dengan biaya-biaya operasi. Biaya-biaya operasi adalah biaya-biaya yang berhubungan dengan operasi sehari-hari perusahaan. Beberapa perusahaan mengelompokkan biaya operasi menjadi beban penjualan (*selling*

expense) dan beban administrasi (*administrative expense*). Beban penjualan merupakan semua beban yang dikeluarkan perusahaan terkait dengan aktivitas penjualannya, misal saja promosi, beban pengangkutan produk, beban gaji pegawai penjualan, dan lain-lain. Pada dasarnya format laba operasi adalah sebagai berikut:

Laba Kotor	xxx
Beban Operasi	<u>xxx</u>
Laba Operasi	xxx

c. Laba Bersih

Laba bersih adalah selisih antara total pendapatan dikurangi dengan total biaya, dengan kata lain, laba bersih merupakan selisih laba operasi dikurangi dengan biaya bunga dan pajak penghasilan (PPh). Laba bersih adalah laba yang dibagikan sebagian dalam bentuk dividen dan sisanya merupakan laba ditahan bagi perusahaan yang bersangkutan.

Laba Operasi	xxx
Biaya Bunga	xxx
Pajak Penghasilan	<u>xxx</u>
Laba Bersih	xxx

Sedangkan menurut Kieso, Weygandt dan Warfield (2017:187) rumus laba sebagai berikut:

- Laba Kotor = Penjualan Bersih – Beban Pokok Penjualan
- Laba Operasi = Laba Kotor – (Beban Penjualan + Beban Administrasi) + Pendapatan dan Beban Lainnya
- Laba Sebelum Pajak Penghasilan = Laba Operasi – Biaya Bunga
- Laba Bersih = Laba Sebelum Pajak Penghasilan – Pajak Penghasilan

Berdasarkan penjelasan mengenai jenis-jenis laba yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa laba terdiri dari empat jenis, yaitu laba kotor, laba operasi, laba bersih. Indikator yang diambil oleh peneliti adalah laba bersih karena angka laba bersih dalam laporan laba rugi perusahaan dapat memberikan informasi yang cukup besar mengenai prospek perusahaan di masa depan (Bodie, Kane dan Marcus 2014:324)

2.1.2 KEBIJAKAN DIVIDEN

2.1.2.1 Pengertian Kebijakan Dividen

Menurut Hery (2013:14) Kebijakan Dividen sebagai berikut:

“Kebijakan Dividen merupakan keputusan pendanaan perusahaan untuk menentukan berapa besar bagian dari laba perusahaan yang akan dibagikan kepada para pemegang saham dan akan diinvestasikan kembali atau ditahan didalam perusahaan.”

Sedangkan menurut Sartono (2017:281) Kebijakan Dividen sebagai berikut

:

“Kebijakan Dividen merupakan keputusan manajemen mengenai laba yang diperoleh perusahaan yang akan dibagikan kepada para pemegang saham sebagai dividen atau ditahan sebagai dalam bentuk laba ditahan untuk pembiayaan investasi yang akan datang.”

Menurut Halim (2015:135) Kebijakan Dividen sebagai berikut :

“Kebijakan Dividen ialah penentuan mengenai berapa besarnya laba yang telah diperoleh dalam suatu periode apakah diberikan untuk pemegang saham sebagai bentuk dividen, maupun tetap disimpan di perusahaan dalam bentuk laba ditahan.”

Berdasarkan pengertian kebijakan dividen diatas dapat dikatakan bahwa kebijakan dividen merupakan suatu keputusan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan apakah akan membagi laba perusahaan dalam bentuk dividen atau menahannya sebagai laba ditahan.

2.1.2.2 Jenis-jenis Dividen

Menurut Wahyuni dkk (2018:110-112) terdapat jenis-jenis dividen dalam akuntansi, jenis-jenis dividen tersebut sebagai berikut:

1. Dividen Kas (*Dividend Cash*)
2. Dividen Saham (*Stock Dividend*)

Adapun penjelasan mengenai jenis-jenis dividen adalah sebagai berikut:

1. Dividen Kas (*Cash Dividend*)

Pembagian laba secara tunai oleh perseroan kepada para pemegang saham disebut dengan dividen tunai atau dividen kas (*cash dividend*).

Meskipun dividen dapat dibagikan dalam bentuk aset lainnya, dividen tunai merupakan bentuk yang paling umum digunakan.

Terdapat tiga kondisi yang harus dipenuhi sebuah perseroan untuk membayar dividen kas, yaitu sebagai berikut:

- a. Jumlah saldo laba yang memadai.
- b. Jumlah kas yang memadai.
- c. Tindakan formal yang dilakukan oleh dewan direksi.

2. Dividen Saham (*Stock Dividend*)

Pembagian lembar saham kepada para pemegang saham disebut dividen saham (*stock dividend*). Biasanya, saham yang dibagikan adalah saham biasa dan diterbitkan untuk pemegang saham biasa. Dividen saham hanya mempengaruhi ekuitas pemegang saham. Pengaruh dividen saham terhadap ekuitas pemegang saham dari perseroan yang menerbitkan saham adalah memindahkan Saldo Laba ke Modal Disetor. Untuk perseroan terbuka, jumlah yang dipindahkan dari saldo laba ke modal disetor biasanya merupakan nilai wajar (nilai pasar) dari saham yang diterbitkan dalam dividen saham.

Sedangkan menurut Gumanti (2013:21-22) ada sejumlah cara untuk membedakan dividen. Dividen tersebut terdiri dari:

1. Dividen Tunai (*Cash Dividend*)
2. Dividen Saham (*Stock Dividend*)
3. Dividen Likuidasi (*Liquidating Dividend*)

Adapun penjelasan-penjelasan mengenai jenis-jenis dividen sebagai berikut:

1. Dividen Tunai (*Cash Dividend*)

Dividen Tunai, seringkali disebut sebagai dividen reguler (*regular dividend*), adalah dividen dalam bentuk uang tunai yang besarnya ditentukan oleh manajemen perusahaan.

2. Dividen Saham (*Stock Dividend*)

Dividen Saham secara ekonomis akan menambah jumlah saham beredar di pasar, tetapi tidak menambah jumlah dana yang melekat di dalam modal saham. Dividen saham biasanya menyebabkan penurunan harga saham di pasar.

3. Dividen Likuidasi (*Liquidating Dividend*)

Perusahaan kadangkala membayar dividen yang merupakan kelebihan dari laba ditahan atau sisal aba yang ditunjukkan dalam nilai bukunya. Dividen ini disebut sebagai dividen likuidasi (*liquidating dividend*) dan dipandang sebagai layanan pendapatan internal (*internal revenue service*) sebagai tingkat pengembalian terhadap modal daripada pendapatan biasa.

2.1.2.3 Teori Kebijakan Dividen

Menurut Sartono (2017:282), terdapat beberapa teori mengenai kebijakan dividen yaitu sebagai berikut :

1. Dividen Tidak Relevan
2. *Bird in the hand theory*
3. *Tax Differential Theory*
4. *Information Content Hypothesis* atau *Signaling Hypothesis*
5. *Clientile Effect*

Adapun penjelasan teori-teori kebijakan dividen diatas sebagai berikut :

1. Dividen Tidak Relevan

Menurut Modigliani-Miller (MM), berpendapat bahwa pembayaran dividen tidak dapat berpengaruh terhadap kemakmuran pemegang saham. Pengaruh pembayaran dividen terhadap kemakmuran pemegang saham akan diimbangi dengan jumlah yang sama dengan cara pembelanjaan atau dengan pemenuhan dana yang lain.

2. *Bird in the hand theory*

Menurut Myron Gordon dan Linther berpendapat bahwa investor lebih merasa aman memperoleh pendapatan berupa pembayaran dividen daripada menunggu *capital gain*. Gordon dan Linther juga beranggapan bahwa satu burung di tangan lebih berharga daripada seribu burung di udara.

3. *Tax Differential Theory*

Teori yang dikemukakan oleh Litzenberger dan Ramaswamy, teori yang menyatakan bahwa tarif pajak yang dikenakan pada terhadap keuntungan berupa *capital gain* dan dividen. Namun pengenaan pajak

pada keduanya berbeda, umumnya *capital gain* dikenakan pajak lebih rendah daripada dividen.

4. *Information Content Hypothesis* atau *Signaling Hypothesis*

Pengumuman pembayaran dividen yang dilakukan oleh perusahaan merupakan sinyal bagi investor. Sinyal mengenai kondisi keuangan perusahaan yang kuat sehingga mampu untuk membagikan dividen pada investor. Sering kali kenaikan pembayaran dividen selalu diikuti dengan kenaikan harga saham.

5. *Clientile Effect*

Teori yang menyatakan bahwa terdapat kelompok investor dengan berbagai kepentingan. Ada investor yang lebih memilih pendapatan saat ini dalam bentuk dividen. Ada pula investor yang lebih memilih menginvestasikan kembali pendapatan yang mereka terima.

Sedangkan menurut Gumanti (2013:41) ada lima teori tentang kebijakan dividen yang selama ini diungkap dalam manajemen keuangan modern. Kelima teori dividen yang secara umum dikenal adalah sebagai berikut:

1. Teori Ketidakrelevanan dividen (*irrelevant dividend proposition*)
2. Teori Perataan (*Smoothing Theory*)
3. Teori Burung di Tangan (*Bird in the Hand Theory*)
4. Teori Efek Pajak (*Tax Effect Theory*)
5. Teori Biaya Transaksi dan Pajak (*Clientele Effect Theory*)

Adapun penjelasan mengenai teori kebijakan dividen sebagai berikut:

1. Teori Ketidakrelevanan dividen (*irrelevant dividend proposition*)

Menurut Miller dan Modiglian, bukti dasar dari ketidakrelevanan dividen mirip dengan bukti dari ketidakrelevanan struktur modal.

Dengan mengabaikan semua efek dari pengumuman dividen, jika rasio pembayaran dividen semakin tinggi maka sebenarnya tersirat anggapan bahwa semakin rendah keuntungan modal (*capital gain*). Kandungan informasi pengumuman dividen diteliti lebih lanjut oleh Miller dan Rock dan yang lain-lain. Apa yang sebenarnya diharapkan investor tidak lain adalah *return total* (*total return*). Jika dividen diyakini merupakan salah satu sarana yang secara otomatis dapat menaikkan nilai, seorang investor tidak harus menginvestasikan dananya pada perusahaan yang konsisten membayar dividen dalam upaya untuk memperoleh keuntungan yang diharapkan, tetapi investor tersebut dapat menciptakan dividen sendiri pada akun pribadinya.

2. Teori Perataan (*Smoothing Theory*)

Teori perataan (*smoothing theory*) dikemukakan oleh Lintner (1956). Lintner menyampaikan pendapat tentang kebijakan dividen berdasarkan pada hasil wawancara dengan manajer perusahaan di Amerika tentang apa yang diyakini oleh para manajer tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen perusahaan. Hasil penelitian Lintner secara umum menyimpulkan empat hal. Pertama, perusahaan memiliki target rasio pembayaran dividen (*payout ratio*) jangka panjang. Kedua, para manajer lebih condong untuk menekankan pada perubahan besar kecilnya dividen daripada pada tingkatan absolutnya. Ketiga, dalam jangka panjang, perubahan-perubahan dividen yang terjadi mengikuti pola pergerakan yang stabil jika laba perusahaan bertahan pada level

tertentu. Keempat, manajer enggan untuk melakukan perubahan dividen yang mungkin akan menyebabkan perusahaan melakukan pencadangan dana karena adanya kekhawatiran bahwa di tahun mendatang perusahaan tidak mampu membayar dividen dengan besaran yang tidak jauh berbeda dengan periode-periode sebelumnya.

3. Teori Burung di Tangan (*Bird in the Hand Theory*)

Menurut teori burung di tangan (*bird in the hand theory*), dividen (diistilahkan sebagai burung di tangan) lebih disukai daripada laba ditahan (burung di pepohonan atau di semak-semak) karena burung di semak-semak tidak mengandung unsur material sebagai dividen mendatang (burung tersebut dapat terbang setiap waktu), yang berarti tidak ada imbal hasil atas saham yang dimiliki.

4. Teori Efek Pajak (*Tax Effect Theory*)

Memasuki era tahun 1970-an, isu yang mencuat ke permukaan dari dunia empiris (riset) adalah efek pajak pada dividen terhadap harga saham. Menurut teori ini, yang dikenal dengan teori preferensi pajak (*tax preference theory*), semakin tinggi tingkat pajak yang dikenakan pada dividen relatif terhadap *capital gain* dan adanya kemungkinan untuk menunda pajak pada *capital gain*, maka efeknya akan negatif pada perusahaan yang membayar dividen tinggi. Tidak menariknya pajak di atas *capital gain* telah membuat sebagian akademisi (peneliti) menyimpulkan bahwa investor mungkin akan berbalik untuk tidak mengharapkan dividen yang tinggi.

5. Teori Biaya Transaksi dan Pajak (*Clientele Effect Theory*)

Menurut teori ini, klien berskala besar seperti investor institusi cenderung tertarik berinvestasi pada saham yang membagi dividen. Hal ini didasarkan pada anggapan bahwa mereka memiliki keuntungan pajak relative dibandingkan dengan investor individual. Institusi-institusi tersebut juga dikenai aturan-aturan yang ketat yang mencegah mereka untuk berinvestasi pada saham-saham yang tidak membayar atau membayar sedikit dividen.

2.1.2.4 Metode Pengukuran Kebijakan Dividen

Mengukur dividen yang dibayarkan oleh perusahaan dapat diukur dengan menggunakan salah satu dari ukuran umum yang dikenal. Menurut Gumanti (2013:22-23) pengukuran kebijakan dividen dibagi menjadi dua yaitu sebagai berikut :

1. *Dividend Yield*, yang mengkaitkan besaran dividen dengan harga saham perusahaan. *Dividend Yield* menjadi penting untuk dipahami karena menyiratkan ukuran bahwa komponen dari *return* total disumbang oleh dividen. Secara matematis rumus *dividend yield* adalah sebagai berikut :

$$\text{Dividend Yield} = \frac{\text{Dividen per Lembar Saham Tahunan}}{\text{Nilai Pasar per Lembar Saham}}$$

2. *Dividend Payout Ratio*, pembayaran yang diukur dengan cara membagi besarnya dividen per lembar saham dengan laba bersih per lembar saham, yang secara matematis dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$\text{Dividend Payout Ratio} = \frac{\text{Dividend Tunai per Lembar Saham}}{\text{Laba Bersih per Lembar Saham}}$$

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan rumus *Dividend Payout Ratio* (DPR) untuk menghitung kebijakan dividen dalam suatu perusahaan karena rasio

ini menunjukkan besarnya hasil pendapatan laba bersih untuk menanamkan kembali modalnya.

Pengertian *Dividend Payout Ratio* (DPR) menurut para ahli adalah sebagai berikut:

Menurut Musthafa (2017:143) pengertian *Dividend Payout Ratio* (DPR) adalah:

“Dividend Payout Ratio merupakan perbandingan antara dividen yang dibayarkan dengan laba bersih. Semakin tinggi *Dividen Payout Ratio*, akan menguntungkan bagi investor selaku pemegang saham, sebaliknya akan memperlambat internal finansial perusahaan.”

Sedangkan menurut Sudana (2015:167) *dividend payout ratio* sebagai berikut:

“Dividend Payout Ratio adalah besarnya presentase laba bersih setelah pajak yang dibayarkan sebagai dividen kepada pemegang saham, semakin besar rasio ini berarti semakin sedikit laba yang dapat ditahan perusahaan.”

Menurut Gitman dan Zutter (2012:570) mendefinisikan *Dividend Payout Ratio* sebagai berikut:

“Dividend Payout Ratio indicates the percentage of each dollar earned that is distributed to the owners in the form of cash. It is calculated by dividing the firm cash dividend per share by earning per share.”

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan diatas dapat dikatakan bahwa *Dividend Payout Ratio* merupakan perbandingan antara dividen dengan laba bersih. Rasio pembayaran dividen yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen dan sebagai laba ditahan untuk perusahaan. Alasan peneliti memilih *Dividend Payout Ratio* (DPR) karena rasio pembayaran dividen digunakan dalam

berbagai situasi, rasio ini digunakan dalam penilaian sebagai suatu cara untuk menduga besarnya dividen di tahun mendatang (Gumanti, 2013:23).

2.1.3 SOLVABILITAS

2.1.3.1 Pengertian Solvabilitas

Menurut Kasmir (2019:153) solvabilitas sebagai berikut:

“Rasio Solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan.”

Sedangkan menurut Sujarweni (2017:61) solvabilitas sebagai berikut:

“Rasio Solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang.”

Adapun menurut Hery (2017:295) mendefinisikan solvabilitas sebagai berikut :

“Rasio Solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Dengan kata lain rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung oleh perusahaan dalam rangka pemenuhan aset.”

Berdasarkan pengertian solvabilitas diatas dapat dikatakan bahwa solvabilitas merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan mampu untuk memenuhi dana dari pihak luar terhadap kewajiban perusahaan baik kewajiban jangka panjang maupun jangka pendek.

2.1.3.2 Tujuan dan Manfaat Solvabilitas

Pengontrolan rasio yang baik dapat memberikan manfaat untuk perusahaan agar perusahaan mampu menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi. Namun seluruh kebijakan tergantung berdasarkan tujuan perusahaan secara umum.

Tujuan dari rasio solvabilitas menurut Kasmir (2019:155) adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka Panjang.
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera ditagih terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Sementara itu, manfaat rasio solvabilitas menurut Kasmir (2019:156) adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisa kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap.
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.

2.1.3.3 Jenis-Jenis Solvabilitas

Menurut Wahyuni dkk (2018:314-316), menyebutkan bahwa jenis-jenis solvabilitas adalah sebagai berikut :

1. *Ratio of Fixed Assets to Long-Term Liabilities*
2. *Ratio of Liabilities to Stockholders Equity*
3. *Fixed Charged Coverage Ratio*

Adapun penjelasan yang mengenai jenis-jenis solvabilitas sebagai berikut:

1. *Ratio of Fixed Assets to Long-Term Liabilities*

Ratio of Fixed Assets to Long-Term Liabilities atau yang dikenal dengan *Debt to Asset Ratio* merupakan suatu ukuran mengenai kemampuan untuk membayar surat utang atau obligasi. Aset tetap digunakan sebagai jaminan untuk surat utang dan obligasi jangka panjang.

2. *Ratio of Liabilities to Stockholders Equity*

Ratio of Liabilities to Stockholders Equity atau dikenal dengan *Debt to Equity Ratio* merupakan suatu ukuran berupa berapa banyak aset dan kegiatan perusahaan dibiayai dengan liabilitas. Rumus dari *ratio of liabilities to stockholders equity* adalah:

$$\text{Ratio of Liabilities to Stockholders Equity} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$$

3. *Fixed Charge Coverage Ratio*

Fixed Charge Coverage Ratio merupakan pengukuran risiko atas beban bunga yang tidak terbayar jika laba menurun.

Sedangkan menurut Kasmir (2019:157-165), menyatakan bahwa jenis-jenis rasio solvabilitas adalah sebagai berikut :

1. *Debt to Asset Ratio*
2. *Debt to Equity Ratio*
3. *Long Term Debt to Equity Ratio*
4. *Tangible Assets Debt Coverage*
5. *Current Liabilities to Net Worth*
6. *Times Interest Earned*
7. *Fixed Charge Coverage*

Adapun penjelasan jenis-jenis solvabilitas adalah sebagai berikut :

1. *Debt to Asset Ratio*

Rasio ini menunjukkan seberapa besar dari aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

2. *Debt to Equity Ratio*

Rasio ini digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Rumus yang digunakan untuk mencari *debt to equity ratio* sebagai berikut :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Modal (Equity)}}$$

3. *Long Term Debt to Equity Ratio*

Rasio ini digunakan untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

4. *Times Interest Earned*

Rasio ini digunakan untuk mengukur sejauh mana pendapatan dapat menurun tanpa membuat perusahaan perusahaan merasa malu karena tidak mampu membayar biaya bunga tahunannya.

5. *Fixed Charge Coverage*

Rasio ini digunakan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*).

Berdasarkan penjelasan mengenai jenis-jenis solvabilitas yang telah disebutkan terdapat perbedaan jenis-jenis solvabilitas. Namun, secara umum jenis-jenis solvabilitas terdiri dari *debt to asset ratio*, *debt to equity ratio* dan *fixed charged coverage ratio*. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah *debt to equity ratio*. Menurut Kasmir (2014:158) rasio ini tidak akan menguntungkan bank karena resiko besar yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi, namun bagi perusahaan semakin besar rasio ini akan semakin baik. Sebaliknya jika rasio DER yang rendah semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva.

2.1.4 NILAI PERUSAHAAN

2.1.4.1 Pengertian Nilai Perusahaan

Menurut Indrarini (2019:5) pengertian nilai perusahaan sebagai berikut:

“Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan manajer dalam mengelola sumber daya perusahaan yang dipercayakan kepadanya yang sering dihubungkan dengan harga saham.”

Sedangkan menurut Profita dan Ratnaningsih (2016) pengertian nilai perusahaan sebagai berikut:

“Firm Value is investor perception towards the company’s deggre of success. For public companies, it commononly linked to the share price of the company because firm value is reflected on their share price.”

Sedangkan menurut Harmono (2014:233) pengertian nilai perusahaan sebagai berikut:

“Nilai perusahaan merupakan kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran pasar modal yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan.”

Berdasarkan ketiga definisi di atas menunjukkan bahwa nilai perusahaan merupakan persepsi investor mengenai harga saham suatu perusahaan. Apabila manajer perusahaan mampu mengelola sumber daya perusahaan dengan baik maka harga saham perusahaan akan naik yang secara langsung akan menaikkan nilai perusahaan.

2.1.4.2 Tujuan dan Manfaat Nilai Perusahaan

Menurut Hermawan dan Garniwa (2016:29) teori-teori di bidang keuangan memiliki satu fokus, yaitu memaksimalkan kemakmuran pemegang saham atau pemilik perusahaan (*wealth of the shareholders*). Tujuan normatif ini dapat diwujudkan dengan memaksimalkan nilai pasar perusahaan (*market value of firm*). Bagi perusahaan yang sudah *go public*, memaksimalkan nilai perusahaan sama

dengan memaksimalkan harga pasar saham. Memaksimalkan nilai perusahaan dinilai lebih tepat sebagai tujuan perusahaan karena:

1. Memaksimalkan nilai perusahaan berarti memaksimalkan nilai sekarang dari semua keuntungan yang akan diterima oleh pemegang saham si masa yang akan datang atau berorientasi jangka panjang.
2. Mempertimbangkan faktor resiko.
3. Memaksimalkan nilai perusahaan lebih menekankan pada arus kas daripada sekedar laba menurut pengertian akuntansi.
4. Memaksimalkan nilai perusahaan tidak mengabaikan tanggungjawab sosial.

2.1.4.3 Metode Pengukuran Nilai Perusahaan

Menurut Weston dan Copeland (2010) dalam bukunya Indrarini (2019:15-16) menjelaskan bahwa pengukuran nilai perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan rasio penilaian atau rasio pasar. Rasio penilaian merupakan ukuran kinerja yang paling menyeluruh untuk suatu perusahaan yang terdiri dari:

1. *Price to Book Value* (PBV)
2. *Price Earning Ratio* (PER)
3. *Tobin's Q*

Adapun penjelasan-penjelasan mengenai pengukuran nilai perusahaan sebagai berikut:

1. *Price to Book Value* (PBV)

Price to Book Value (PBV) menurut Sugiarti dan Andreas (2022) merupakan perhitungan atau perbandingan antara nilai pasar dengan nilai buku dari suatu saham. PBV merupakan barometer untuk mengukur apakah suatu saham itu murah (*undervalued*) atau mahal (*overvalued*) dengan membandingkan harga saham dengan nilai buku

(*book value*) perusahaan. Sedangkan *book value* per lembar saham dihitung dari total aset perusahaan dikurangi liabilitas, kemudian dibagi jumlah saham beredar. Rumus *Price to Book Value* (PBV) dan *Book Value per Share* menurut Irawan dan Kusuma (2019) adalah sebagai berikut:

$$PBV = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Book Value per Share}}$$

$$\text{Book Value per Share} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

2. *Price to Earning Ratio* (PER)

Price to Earning Ratio (PER) menurut Sukamulja dalam Rahmahsari, Gursida dan Herdiyana (2019) merupakan valuasi harga per lembar saham dibandingkan dengan laba per saham. Semakin tinggi nilai PER maka semakin mahal harga per lembar saham, begitu pula sebaliknya. PER mencerminkan perkembangan (*growth*) saham tersebut.

3. *Tobin's Q*

Secara umum, *Tobin's Q* merupakan salah satu rasio dalam mengukur nilai perusahaan, *Tobin's Q* merupakan alat ukur rasio yang mendefinisikan nilai perusahaan sebagai bentuk nilai aset berwujud dan tidak berwujud. *Tobin's Q* juga dapat menggambarkan efektif dan efisiennya perusahaan dalam memanfaatkan segala sumber daya berupa aset yang dimiliki perusahaan (Dzahabiyya, Jhoansyah dan Danial, 2020).

Berdasarkan penjelasan mengenai metode pengukuran nilai perusahaan dapat dikatakan bahwa metode pengukuran nilai perusahaan terdiri dari 3 ukuran, yaitu *price to book value* (PBV), *price to Earning Ratio* (PER) dan *tobins's Q*. Indikator yang digunakan dalam mengukur nilai perusahaan adalah *price to book value* (PBV) karena PBV menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. PBV menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan menciptakan nilai relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan (Hermawan dan Garniwa, 2016:29).

2.1.5 Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu digunakan digunakan sebagai referensi dan perbandingan dalam penelitian ini. Penelitian ini berhubungan dengan harga saham. Hasil penelitian ini akan mengacu pada hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Ruang lingkup dalam penelitian ini sama dengan penelitian sebelumnya yaitu berkaitan dengan harga saham. Namun objek penelitian yang berbeda mengakibatkan beberapa hasil berbeda pula. Berikut merupakan penelitian terdahulu :

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel	Hasil
1	Vidiyanna Rizal Putri (2017)	<i>The Effect of Profitability, Dividend Policy, Debt Policy, and Firm Age on Firm Value in The Non-Bank Financial Industry</i>	Dependen: <i>Firm Value</i> Independen: <i>Profitability, Dividend</i>	Kebijakan Dividen berpengaruh terhadap

			<i>Policy, Debt Policy, and Firm Age</i>	Nilai Perusahaan
2	Berliana Fitry Sanny Panggabean (2018)	Pengaruh Solvabilitas dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan sub Sektor Pertambangan Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Dependen: Nilai Perusahaan Independen: Solvabilitas dan Profitabilitas	Solvabilitas berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan
3	Rara Sukma Palupi dan Susanto Hendiarto (2018)	Kebijakan Hutang, Profitabilitas dan Kebijakan Dividen pada Nilai Perusahaan Properti & Real Estate	Dependen: Nilai Perusahaan Independen: Kebijakan Hutang, Profitabilitas dan Kebijakan Dividen	Kebijakan Dividen berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan
4	Ida Zuraida (2019)	Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan	Dependen: Nilai Perusahaan Independen: Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Kebijakan Dividen	Kebijakan Dividen tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan
5	I Putu Hendra Sintyana dan Luh Gede Sri Artini (2019)	Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan dan Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan	Dependen: Nilai Perusahaan Independen: Profitabilitas, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan dan Kebijakan Dividen	Kebijakan Dividen berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan

6	Yubiharto dan Restu Wulan Safitri (2019)	Pengaruh Laba Akuntansi Laba Tunai dan Dividen Kas terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018)	Dependen: Nilai Perusahaan Independen: Laba Akuntansi, Laba Tunai dan Dividen Kas	Laba Akuntansi tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan
7	Yuliana, Intan Rizkia Chudri dan Zulkifli Umar (2019)	Pengaruh Solvabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan <i>Restaurant, Hotel & Tourism</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017	Dependen: Nilai Perusahaan Independen: Solvabilitas dan Ukuran Perusahaan	Solvabilitas berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan
8	Andini Nurwulandari (2020)	<i>The Effect of Solvency, Profitability, and Working Capital on Firm Value: Case Studies on Industrial Companies in IDX 2015-2019</i>	Dependen: <i>Firm Value</i> Independen: <i>Solvency, Profitability, and Working Capital</i>	Solvabilitas berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan
9	Erly Sherlita, Mohd Haizam Saudi dan Firman Annur (2021)	<i>The Influnce of Income and Total Cash Flow to Stock Price</i>	Dependen: <i>Stock Price</i> Independen: <i>Income and Total Cash Flow</i>	Laba Akuntansi berpengaruh terhadap Harga Saham
10	Naning Fatmawatie (2021)	Pengaruh Laba Akuntansi dan Aliran Kas Operasional terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan yang Terdaftar di <i>Jakarta Islamic Index</i>	Dependen: Nilai Perusahaan Independen: Laba Akuntansi dan Aliran Kas Operasional	Laba Akuntansi berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan
11	Pera Susanti, Mursalin dan Agus Mulyani (2022)	Pengaruh Laba Akuntansi dan Kewajiban terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Dependen: Harga Saham Independen: Laba Akuntansi	Laba Akuntansi berpengaruh terhadap Harga Saham

			dan Kewajiban	
12	Lorina Siregar Sudjiman dan Paul Eduard Sudjiman (2022)	Analisis Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Solvabilitas terhadap Nilai Perusahaan	Dependen: Nilai Perusahaan Independen: Profitabilitas, Likuiditas dan Solvabilitas	Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan

2.2 KERANGKA PEMIKIRAN

2.2.1 Pengaruh Laba Akuntansi terhadap Nilai Perusahaan

Dengan melihat laba perusahaan, pemegang saham atau investor akan terbantu untuk melihat atau memprediksi pendapatan atau *dividend* yang akan mereka terima. Apabila perusahaan mendapatkan laba, harga saham akan naik. Jika laba perusahaan naik, nilai sahamnya juga akan naik. Kenaikan laba akan menghasilkan hubungan positif atas kenaikan harga saham suatu perusahaan dalam jangka panjang (Sulistiawan, Januarsi, dan Alvia, 2019:12)

Pernyataan ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatmawatie (2021) yang menyatakan terdapat pengaruh laba akuntansi terhadap nilai perusahaan. Begitupun penelitian yang dilakukan oleh Sherlita, Saudi dan Annur, (2021) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh laba akuntansi terhadap harga saham dan penelitian yang dilakukan oleh Susanti, Mursalin dan Mulyani (2022) juga menunjukkan bahwa laba akuntansi berpengaruh terhadap harga saham.

2.2.2 Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan

Kebijakan Dividen menyediakan informasi mengenai performa perusahaan. Informasi mengenai dividen akan mempengaruhi permintaan dan penawaran saham

perusahaan di pasar modal, yang kemudian akan berpengaruh terhadap harga saham. Apabila manajer keuangan berhasil membuat kebijakan dividen dengan tepat, terutama memberikan dividen kepada pemegang saham secara teratur dan meningkat, maka investor akan merespon positif sinyal tersebut dan harga saham akan meningkat dan nilai perusahaan akan naik (Yudiana, 2013:221).

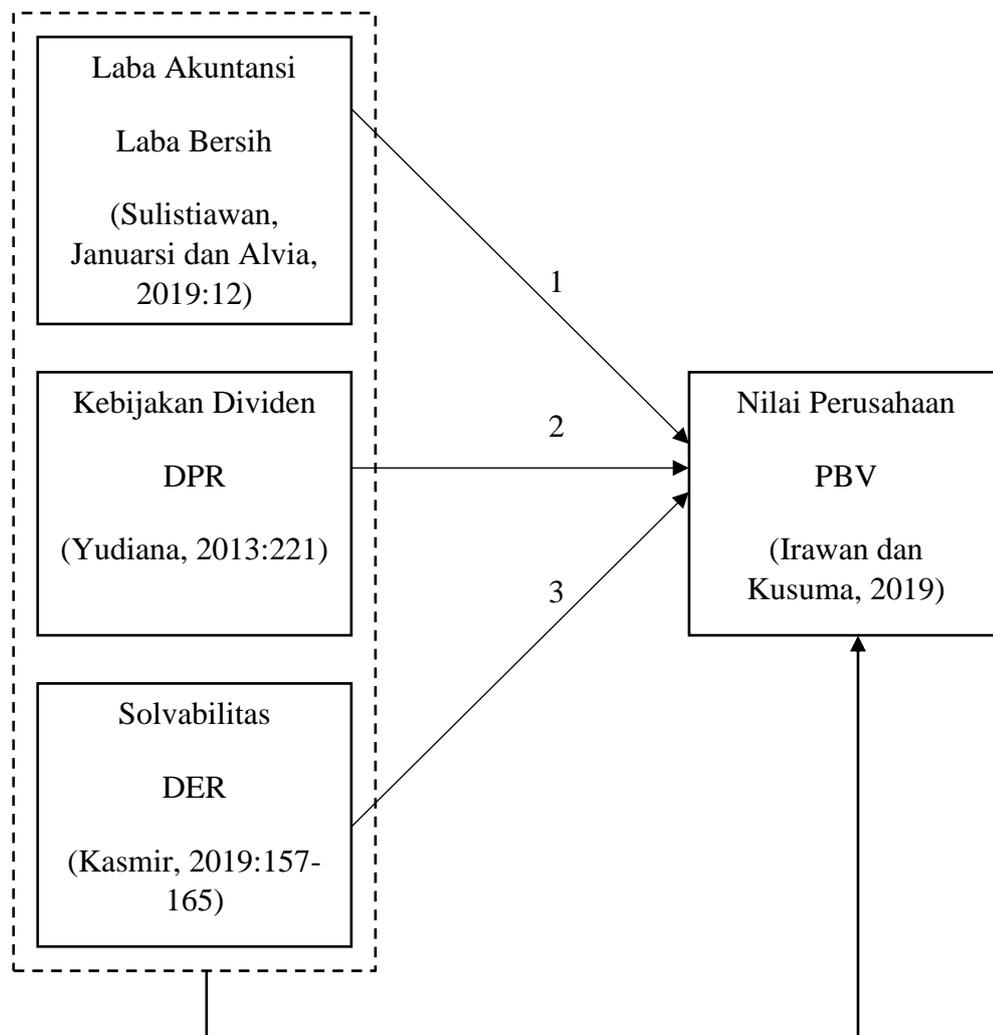
Penelitian tentang kebijakan dividen terhadap harga saham diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Rachmawati (2017) yang menunjukkan terdapat pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian Palupi dan Hendiarto (2018) menunjukkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian Sintyana dan Artini (2019) juga menunjukkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

2.2.3 Pengaruh Solvabilitas terhadap Nilai Perusahaan

Setiap perusahaan memiliki berbagai kebutuhan, terutama yang berkaitan dengan dana agar perusahaan dapat berjalan sebagaimana semestinya. Dana selalu dibutuhkan untuk menutupi seluruh atau sebagian dari biaya yang diperlukan baik dana jangka pendek maupun jangka panjang. Dana juga dibutuhkan untuk melakukan ekspansi atau perluasan usaha atau investasi baru. Artinya di dalam perusahaan harus selalu tersedia dana dalam jumlah tertentu sehingga tersedia pada saat dibutuhkan. Penggunaan dana dikenal dengan nama rasio solvabilitas. Rasio solvabilitas merupakan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya. Apabila nilai rasio solvabilitas pada

perusahaan tinggi maka menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat risiko kerugian yang tinggi namun perusahaan juga akan mendapatkan keuntungan yang besar Kasmir (2019:152-154). Apabila perusahaan memiliki keuntungan yang besar maka harga saham perusahaan cenderung akan meningkat/naik.

Uraian tersebut diperkuat dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Panggabean (2018), Yuliana, Chudri dan Umar (2019) dan Nurwulandari (2020) yang menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan.



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

Keterangan:

1. Fatmawatie (2021), Sherlita, Saudi dan Annur (2021) dan Susanti, Mursalin dan Mulyani (2022).
2. Putri dan Rachmawati (2017), Palupi dan Hendiarso (2018) dan Sintyana dan Artini (2019).
3. Panggabean (2018), Yuliana, Chudri dan Umar (2019) dan Nurwulandari (2020).

2.3 HIPOTESIS

Hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Kebenaran dari hipotesis itu harus dibuktikan melalui data yang terkumpul Sugiyono (2021:219).

Berdasarkan pengertian hipotesis, maka dapat disimpulkan bahwa :

Hipotesis 1 : Terdapat pengaruh Laba Akuntansi terhadap Nilai Perusahaan.

Hipotesis 2 : Terdapat pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan.

Hipotesis 3 : Terdapat pengaruh Solvabilitas terhadap Nilai Perusahaan.

Hipotesis 4 : Terdapat pengaruh Laba Akuntansi, Kebijakan Dividen dan Solvabilitas terhadap Nilai Perusahaan.